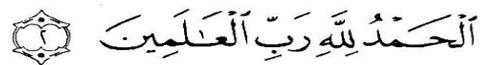


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap tingkat pendidikan mengajarkan beberapa bentuk matematika, dari sekolah hingga perguruan tinggi. Inilah salah satu alasan mengapa matematika sangat penting di sekolah. Penalaran matematika dipelajari dalam berbagai aspek kehidupan, seperti informasi, dan model matematika dapat digunakan untuk menyoroti beberapa tantangan. Pembelajaran matematika juga meningkatkan kapasitas seseorang untuk berpikir sistematis, ilmiah, rasional, kritis, dan artistik. Oleh karena itu, salah satu syarat kelulusan adalah kemampuan matematika. Matematika masih dipandang oleh banyak siswa sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan tidak menarik, menurut penelitian terbaru.

Dalam Al-Qur'an surat *al-faatihah* ayat [2] kedua menerangkan bahwa:



Artinya: “Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”(QS. Alfaatihah:2) “kata *rabb* yang terdapat pada ayat kedua surah *al-faatihah* [2] sebagaimana dikemukakan para ahli adalah berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, Imam al-Maraghi ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan, bahwa *rabb* adalah *al-sayyid, al-murabbi al-ladzi yasusu man yurabbihi wa yudabbiru syu'unahu*, yang artinya sebagai pemelihara dan pendidik yang membimbing orang yang didiknya dan memikirkan keadaan perkembangannya” (al-Maraghi, hlm. 30). berdasarkan tafsiran Imam al-Maraghi dalam surah *al-faatihah* ayat kedua [2] menjelaskan bahwa sebagai pendidik harus membantu atau membimbing anak didiknya dalam membentuk karakter dan dapat mengembangkan dirinya.

Pendidikan tidak hanya membantu siswa mengembangkan diri, tetapi juga dapat membantu pembentukan karakter atau kepribadian yang baik. Untuk membantu pembentukan karakter yang baik, salah satu caranya adalah melalui pandangan dunia urang sunda, yaitu penajaman tapa, silih asih, silih pengasuhan, dan pengharum silih berganti. Menurut Rahmah (2020, hlm. 799), “silih

mengasah berarti saling mendidik, silih asih berarti saling menyayangi, mengasuh berarti saling memimpin, dan silih wawangi berarti saling mengkomunikasikan hal-hal yang positif". Maka dengan menerapkan pandangan hidup urang sunda peserta didik dapat membentuk karakter yang baik seperti saling menolong, saling menyayangi, saling menghormati dan mencoba untuk memikirkan konsep masing-masing.

Pendidik berupaya membantu siswa menjadi pribadi yang bertaqwa dan beriman sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak yang bermartabat, dan mencerdaskan kehidupan bangsa). Yang Maha Kuasa. Membangun masyarakat yang mandiri dan mandiri adalah tujuannya.

Matematika memiliki tujuan dalam pendidikan anak-anak. Dengan menggunakan kurikulum Permendiknas No. 59 Tahun 2014, berikut adalah tujuan pendidikan matematika di SMP:

1. Memahami konsep matematika di sekolah menengah melibatkan penggambaran hubungan antara konsep dan penggunaan konsep dan prosedur untuk menjawab masalah secara menyeluruh, akurat, cepat, dan tepat.
2. Pemecahan masalah di dunia nyata membutuhkan kapasitas untuk mengidentifikasi masalah, membangun model matematika (model lengkap), dan menafsirkan solusi yang berasal dari model tersebut, yang semuanya didasarkan pada penalaran dan manipulasi matematika.
3. Rasa ingin tahu, perhatian, dan semangat belajar matematika, serta kegigihan dan keyakinan diri dalam pemecahan masalah, merupakan tanda-tanda bahwa seseorang memahami pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hubert dan Capenter (1992), "salah satu keyakinan umum dalam pendidikan matematika adalah bahwa murid harus memahami matematika". Marpaung (2008) menyatakan bahwa matematika tidak ada gunanya jika hanya dipelajari. Mendapatkan murid untuk memahami dan secara aktif membangun konten baru dari pengalaman dan pengetahuan yang ada adalah tujuan utama

pendidikan matematika, menurut Dewan Nasional Guru Matematika (NCTM, 2000). Kemudian, Sumarno (Puspitasari, 2012, hlm. 4) mengkategorikan kompetensi matematika yang harus dikuasai siswa menjadi lima kompetensi:

1. Pemahaman matematis (*Mathematical Understanding*)
2. Pemecahan masalah matematis (*Mathematical Problem Solving*)
3. Penalaran matematis (*Mathematical Reasoning*)
4. Koneksi matematis (*Mathematical Connection*)
5. Komunikasi matematis (*Mathematical Communication*)

Siswa harus mampu memahami matematika agar dapat menyelesaikan pembelajaran matematika dengan sukses. Menurut Ruseffendi (2006, hlm. 156), setelah mempelajari matematika, banyak siswa yang tidak dapat memahami bahwa bahkan pada dasarnya banyak konsep yang salah dipahami, menjadikan matematika sebagai topik yang sulit, kompleks, dan sulit. Terlepas dari kenyataan bahwa pemahaman konseptual adalah komponen matematika yang paling penting, banyak siswa berjuang dengan subjek.

Fauzan et al (2017, p. 72) menyatakan bahwa seseorang harus dapat menggunakan metodologi pemecahan masalah dan memiliki pengetahuan kerja tentang konsep, prinsip, dan prosedur matematika. Dia tahu apa yang telah mereka pelajari, seberapa jauh mereka telah datang dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari baik di dalam maupun di luar kerangka matematika.

Juga dikemukakan oleh pernyataan Browner adalah relevansi kemampuan pemahaman matematika (Suharsono, 2015, hlm. 280): "Pembelajaran untuk memahami dan memahami dalam matematika berpengaruh positif terhadap belajar siswa, termasuk belajar yang baik, retensi yang sangat baik, dan peningkatan kemungkinan bahwa ide akan diterima dan digunakan dalam situasi yang berbeda."

Kompetensi utama yang harus dibina dan ditekankan dalam pendidikan abad 21 adalah kemampuan pemahaman. Menurut Maroko et al. (Abidin, 2014, hlm. 8), secara spesifik "Setidaknya ada empat kemampuan belajar yang harus dicapai pada abad 21: kemampuan pemahaman yang kuat, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja tim dan komunikasi, dan keterampilan berpikir. krusial".

Menurut Ruseffendi (2006, hlm. 156), setelah mempelajari matematika, banyak siswa yang masih belum dapat memahami ide-ide sederhana dan salah mengartikan berbagai konsep, sehingga menyebabkan mereka memandang matematika sebagai disiplin ilmu yang sulit dan menyesatkan. Jika siswa telah mempelajari dan memahami prinsip matematika dengan benar, mereka dapat menjawab masalah matematika. Namun menurut Novitasari (2016, h.9), salah satu penyebab siswa gagal menguasai matematika adalah karena mereka tidak memahami atau salah mengartikan ide-ide matematika (Suharsono, 2015, hlm. 280).

Percakapan penulis dengan salah satu guru besar matematika di SMP Negeri 1 Pusakanagara di Subang, Jawa Barat, mendukung pendapat tersebut. Guru berpendapat bahwa siswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang ide-ide matematika karena mereka hanya bisa menjawab pertanyaan yang identik dengan yang dia ajukan. Ketika guru memberikan banyak pertanyaan dengan subjek yang sama, siswa tidak dapat menyelesaikan tugas.

Menurut temuan penelitian Kartika (2018), ketidakmampuan siswa untuk menjelaskan atau menyusun kembali konsep yang mereka peroleh dan mengkomunikasikan konsep dalam bentuk representasi matematis merupakan penyebab ketidakmampuan mereka untuk memahami konsep matematika. Siswa mengalami kesulitan memecahkan masalah karena menurut penelitian Mulyani (2018), mereka kurang memiliki kemampuan untuk menghubungkan konsep satu sama lain dan menerapkan konsep yang dipelajari sebelumnya.

Memahami gagasan sangat penting karena konsep matematika saling berhubungan. Jika siswa tidak memahami suatu mata pelajaran pada satu tingkat sekolah, hal itu akan membatasi pemahaman mereka pada tingkat berikutnya. Oleh karena itu, siswa harus mampu memahami konsep agar dapat menyelesaikan kesulitan atau masalah aritmatika dengan lebih efisien.

Ada komponen kepribadian dalam kapasitas untuk memahami konsep matematika. Ciri kepribadian ini adalah *self-esteem*. *self-esteem* adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan orang yang memiliki pandangan holistik tentang diri mereka sendiri. *self-esteem* adalah keyakinan dan emosi yang dapat ditafsirkan sebagai persepsi bahwa seorang individu dihargai. Kualitas harga diri

siswa harus mendapat perhatian lebih dalam bidang pendidikan, khususnya di sekolah, karena *self-esteem* yang tinggi mempengaruhi sifat kepribadian dan interaksi dengan lingkungan. Aryana (2010) dan Booth & Gerard (2011) menemukan bahwa ada korelasi positif yang substansial antara *self-esteem* siswa dan keberhasilan akademik, yang mendukung pentingnya upaya untuk meningkatkan harga diri siswa.

Lawrence (2006) menemukan bahwa instruktur dapat membantu siswa dalam menemukan kembali *self-esteem*. Kekaguman pada diri sendiri mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Siswa dengan rasa *self-esteem* yang tinggi akan puas dengan bakatnya dan menerima umpan balik yang baik dari lingkungannya. Dalam situasi ini, instruktur berada pada posisi yang baik untuk mempengaruhi harga diri siswa. *self-esteem* mahasiswa akan dipengaruhi oleh kuatnya hubungan mereka dengan dosennya. Studi Josephs et al. tentang gender dan harga diri mengungkapkan bahwa wanita dewasa menunjukkan tingkat kekaguman diri yang rendah. McMullin & Cairney (2004) menemukan bahwa dengan transisi ke masa remaja, fase mulai menunjukkan perbedaan yang signifikan, khususnya remaja laki-laki mengembangkan harga diri yang tinggi sedangkan perempuan mengembangkan sebaliknya.

Rosenberg (1965) mengatakan bahwa *self-esteem* didefinisikan sebagai sikap negatif positif terhadap diri sendiri, menjadikannya faktor fundamental dalam mengembangkan citra diri, meningkatkan motivasi, dan mempertahankan prestasi. *self-esteem* merupakan faktor penting untuk hidup bahagia dan sehat, tidak hanya di budaya barat tetapi di semua peradaban (Heine et al., 1999).

Self-esteem dapat mempengaruhi prestasi akademik. Harga diri siswa yang rendah tampaknya menghambat ekspresi pikiran dan bakatnya (Utari, 2007). Harga diri yang rendah, menurut Kenneth Shore (Utari, 2007), dapat menurunkan motivasi belajar, mendistorsi perhatian mental, dan menghambat kemauan untuk mengambil risiko. Sebaliknya, harga diri yang tinggi meletakkan dasar bagi pembelajaran yang sukses.

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri matematis siswa. Oleh karena itu, harga diri harus ditingkatkan melalui

pembelajaran yang efektif agar anak-anak dapat lebih mencintai matematika dan menangani masalah aritmatika secara efektif. Dengan demikian, tidak akan ada lagi siswa yang percaya bahwa mereka tidak dapat lagi menangani masalah matematika, dan keberhasilan siswa akan meningkat. Reaksi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dalam menanggapi pendapat orang lain atas interaksi sosialnya. Buss dan Coopersmith menemukan bahwa harga diri juga merupakan "aspek kepribadian yang pada dasarnya dapat dikembangkan".

Self-esteem menurut Rosenberg (The Morris Rosenberg Foundation, 2008). Seseorang yang termotivasi untuk memiliki harga diri yang tinggi menunjukkan bahwa rasa hormatnya terhadap dirinya sendiri tidak bermanifestasi sebagai kesombongan. Menurut Rosenberg (Fadillah, 2012), harga diri adalah komponen dari konsep diri, yang ia gambarkan sebagai keseluruhan ide dan perasaan individu yang melihat dirinya sebagai objek.

Menurut temuan penelitian Handayani (2016), hubungan antara harga diri siswa dan kapasitas mereka untuk memahami ide-ide matematika ditunjukkan oleh fakta bahwa ketika siswa memiliki kepribadian dan harga diri yang baik, mereka juga akan percaya bahwa mereka berharga. Sebaliknya, jika siswa benci atau melakukan penolakan terhadap dirinya sendiri maka siswa akan merasa dirinya tidak berharga (Wulandari, 2019).

Menurut Rahmat dan Lestari (2019), konsep diri merupakan aspek vital dari pertumbuhan pribadi individu. Jika seseorang lebih memilih untuk percaya bahwa dia akan berhasil, ini memberinya kekuatan atau dorongan untuk melakukannya. Sebaliknya, jika siswa cenderung percaya bahwa mereka akan gagal, mereka sedang mempersiapkan diri untuk kegagalan. Pendapat ini menggambarkan bagaimana persepsi diri berdampak pada pembentukan sikap siswa.

Untuk memperoleh pemahaman konsep matematika dan harga diri, sangat penting Memiliki proses pembelajaran yang mengarahkan siswa pada aktivitas yang meningkatkan keterlibatan fisik, kognitif, dan sosial mereka dalam mempelajari konsep matematika. Seorang pendidik yang berkompeten harus menjadi fasilitator, motivator, dan juara bagi keberhasilan belajar setiap siswa, menurut Briyati (2013). Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah

salah satu dari banyak pendekatan pedagogis yang mungkin digunakan oleh instruktur.

PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. "Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah jenis instruksi di mana siswa menghadapi masalah praktis, atau pembelajaran yang dimulai dengan masalah dan memiliki konteks dunia nyata" (Tan, 2003; Wee & Kek, 2002:12). Strategi ini memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki. Metode ini akan memberikan siswa dengan pengetahuan baru yang signifikan.

Menurut Dutch (dalam Amir, 2009, p. 27), PBL adalah "suatu teknik pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk memecahkan masalah dunia nyata." Keingintahuan siswa, kemampuan analisis, dan inisiatif dalam kaitannya dengan materi pelajaran dirangsang melalui penggunaan teka-teki. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dan memanfaatkan materi pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* mengikutsertakan siswa dalam menyikapi permasalahan dunia nyata. Desain ini meningkatkan dorongan dan rasa ingin tahu. Siswa mampu memperoleh kemampuan berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan paradigma PBL.

Menurut Amir (2009, hlm. 24), ada tujuh tahapan dalam mengadopsi PBL. Pertama Terminologi dan ide yang belum jelas diklarifikasi. Pastikan bahwa setiap orang mengetahui terminologi dan konsep masalah. Kedua, tentukan masalahnya. Fenomena yang dipertanyakan memerlukan penjelasan tentang keterkaitan antar fenomena. Ketiga, menganalisis masalah. Siswa menyajikan informasi yang berkaitan dengan apa yang sudah mereka ketahui tentang topik tersebut. Keempat, menyusun dan menilai secara ketat pandangan siswa secara metodis. Komponen yang diteliti ditemukan saling berhubungan dan diklasifikasikan menurut apakah mereka melengkapi, konflik, dll satu sama lain. Membuat tujuan pembelajaran, kelima. Kelompok dapat menetapkan tujuan pembelajaran karena mereka menyadari kesenjangan pengetahuan dan ambiguitas.

Keenam Memperoleh data lebih lanjut dari beberapa sumber (di luar diskusi kelompok). Buat laporan kelas mengikuti sintesis dan evaluasi pengetahuan baru. Melalui laporan individu atau subkelompok yang dibuat di depan anggota kelompok lain, kelompok memperoleh pengetahuan baru. Anggota yang mendengar laporan harus mengevaluasinya secara kritis (laporan diketik, dan dibagikan kepada setiap anggota).

Amir (2009:27) memaparkan manfaat kegiatan pembelajaran berbasis PBL sebagai berikut: (1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa; (2). Lebih mudah untuk mempertahankan pengetahuan yang sudah diajarkan; (3). Meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahan ajar; (4). memoles kemampuan praktis mereka; (5). Tingkatkan kemampuan kepemimpinan dan kerja tim Anda (6). Memotivasi anak-anak untuk mengembangkan pemikiran tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan belajar.

Pendekatan pembelajaran PBL sangat aplikatif untuk semua disiplin ilmu, termasuk matematika. Jika dikaitkan dengan fitur Matematika dan PBL. Karena matematika merupakan bidang studi yang terus berkembang. Dengan kata lain, persepsi matematika sebagai disiplin statis telah bergeser ke matematika sebagai ilmu yang dinamis dan generatif sebagai hasil dari kemajuan yang sangat cepat dan kontribusi yang luas untuk beberapa aspek kehidupan manusia. Pergeseran perspektif ini berimplikasi pada komponen pedagogis pembelajaran ketika dipasangkan dengan PBL, yang menempatkan fokus yang lebih besar pada matematika sebagai pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan penalaran matematis siswa. Siswa bisa lebih terlibat, kreatif, dan inovatif selama proses pembelajaran. Dalam skenario ini, penggunaan PBL dalam pendidikan sangat menguntungkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan siswa. Mengingat latar belakang sebelumnya, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian berjudul “**Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Self-esteem Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**”

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Menurut Ruseffendi (2006, hlm. 156), meskipun belajar matematika, banyak siswa masih tidak dapat memahami ide-ide sederhana dan salah menafsirkan berbagai pengertian, membuat mereka percaya bahwa matematika adalah disiplin yang menantang dan menipu. Jika siswa telah mempelajari dan memahami prinsip matematika dengan benar, mereka dapat menjawab masalah matematika. Namun menurut Novitasari (2016, hlm.9), salah satu penyebab kegagalan belajar matematika adalah siswa tidak memahami konsep matematika atau salah memahami konsep matematika.
2. Menurut Kartika (2018), ketidakmampuan siswa untuk menjelaskan atau menyusun kembali konsep yang mereka pelajari dan mengkomunikasikan konsep dalam bentuk representasi matematis berkontribusi pada kurangnya pemahaman konsep matematis mereka. Mulyani (2018) menemukan dalam penelitiannya bahwa siswa tidak dapat menghubungkan konsep satu sama lain dan tidak dapat menerapkan konsep yang dipelajari sebelumnya; karenanya, mereka kesulitan memecahkan masalah.
3. Menurut Rahmat dan Lestari (2019), konsep diri merupakan aspek vital dari pertumbuhan pribadi individu. Jika seseorang lebih memilih untuk percaya bahwa dia akan berhasil, ini memberinya kekuatan atau dorongan untuk melakukannya. Sebaliknya, jika siswa cenderung percaya bahwa mereka akan gagal, mereka sedang mempersiapkan diri untuk kegagalan. Pendapat ini menggambarkan bagaimana konsep diri mempengaruhi perkembangan perilaku siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa lebih tinggi melalui model pembelajaran *problem based learning* dari pada pembelajaran ekspositori?

2. Apakah pencapaian *self-esteem* matematis siswa yang memperoleh model *problem based learning* lebih baik dari pada pembelajaran ekspositori?
3. Apakah terdapat korelasi antara model *problem based learning* dengan *self-esteem* matematis siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis terhadap pembelajaran model *problem based learning*.
2. Untuk mengetahui perbedaan *self-esteem* matematis siswa yang memperoleh model *problem based learning* lebih baik dari pada pembelajaran ekspositori.
3. Untuk mengetahui korelasi antara model *problem based learning* dengan *self-esteem* matematis.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka keuntungan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya untuk pembelajaran matematika. Temuan penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai panduan untuk kegiatan masa depan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas siswa untuk memahami ide-ide matematika.

2. Manfaat Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pelaksanaan dan pengajaran pembelajaran matematika yang unggul dan efektif bagi siswa sekolah menengah.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan keaktifan sesama siswa dan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

b. Bagi guru

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif; salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk menyampaikan materi matematika yang menekankan pada kemampuan pemahaman matematika guna meningkatkan pemahaman dan harga diri matematika siswa.

c. Bagi pembelajaran matematika pada umumnya

Dapat meningkatkan pendidikan matematika secara umum dan menjadi sarana bagi peneliti, juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai referensi atau acuan untuk peneliti lain sebagai bahan pertimbangan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu hal-hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini perlu dihindari, oleh karena itu, dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Kemampuan Pemahaman Matematis

Kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai suatu konsep yang diberikan guru agar mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dan mengaplikasikannya dalam menyelesaikan masalah.

2. *Self-esteem*

Self-esteem adalah penilaian atau pandangan yang terdiri dari perasaan secara umum terhadap harga diri dan penerimaan diri baik secara positif maupun *negative* yang meliputi karakteristik fisik, psikologis dan social yang timbul melalui interaksi dengan lingkungannya.

3. Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah model pembelajaran memusatkan pembelajaran pada permasalahan, guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, membuat siswa aktif dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah dan dapat dikaitkan dengan dunia nyata sehingga mendapatkan pengetahuan baru.

4. Model Pembelajaran Ekspositori

Model Ekspositori adalah pembelajaran melalui guru yang menjelaskan materi langsung kepada anak didiknya dan memberikan contoh-contoh soal, anak didik diberikan soal untuk mengerjakan soal dan dibimbing oleh gurunya secara cermat.

G. Sistematika Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi.

2. Bab II Kajian Teori

Pada bab ini, membahas tentang kajian teori, analisis dan pengembangan materi yang diteliti (meliputi keluasan dan ke dalam materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi), kerangka pemikiran atau diagram/skema paradigm penelitian, asumsi dan hipotesis.

3. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian pada bab III meliputi metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan rancangan analisis data

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab IV ini membahas mengenai deskripsi hasil dan temuan penelitian dan pembahasan penelitian.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab V ini berisi kesimpulan dan saran yang membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.